



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 8793 - 8804

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pluralisme dan Multikulturalisme pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dalam Perspektif Al-qur`an

Dini Irawati^{1✉}, Uus Ruswandi²

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2}

E-mail: diniirawati321@gmail.com¹, uusruswandi@uinsgd.ac.id²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya pluralisme dan multikulturalisme pada pendidikan madrasah ibtidaiyah dalam perspektif Al-qur`an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dengan teknik pengumpulan data pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pluralisme dan multikulturalisme ditinjau dari perspektif al-qur`an, bahwa Al-quran mengakui adanya pluralitas dan multikultural dalam kehidupan beragama. Dalam keberagaman beragama dalam hidup bermasyarakat Al-qur`an telah mengatur secara komprehensif sehingga tidak akan banyak menimbulkan konflik antar umat beragama, kesadaran dan pemahaman umat Islam tentang adanya pluralitas dan multikultural perlu dibarengi dengan pemahaman Al-qur`an dan mendalam sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw, sedangkan implikasinya terhadap pendidikan Islam adalah perlunya perubahan paradigma pembelajaran yang mengakomodasi pluralitas dan multikultural melalui aktivitas kognitif peserta didik sehingga memiliki kemampuan literasi dan bernalar kritis yang mumpuni, berwawasan plural dan apresiatif terhadap perbedaan.

Kata Kunci: Pluralisme, multikulturalisme, perspektif al-qur`an.

Abstract

The purpose of this study was to determine the importance of pluralism and multiculturalism in madrasah ibtidaiyah education from the perspective of the Qur'an. This study uses a qualitative approach with data analysis techniques used in content analysis with library data collection techniques. The results of the study show that the concepts of pluralism and multiculturalism are viewed from the perspective of the Qur'an and that the Qur'an recognizes the existence of plurality and multiculturalism in religious life. In religious diversity in social life, the Qur'an has been comprehensively regulated so that there will not be much conflict between religious communities, the awareness and understanding of Muslims about the existence of plurality and multiculturalism needs to be accompanied by a deep and deep understanding of the Qur'an as exemplified by the Prophet Muhammad. , while the implication for Islamic education is the need for a change in a learning paradigm that accommodates plurality and multiculturalism through cognitive activities of students so that they have literate and critical reasoning abilities that are capable, have plural insight, and are appreciative of differences.

Keywords: Pluralism, Multiculturalism, the Perspective of the Qur'an.

Copyright (c) 2022 Dini Irawati, Uus Ruswandi

✉ Corresponding author :

Email : diniirawati321@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3960>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 5 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk Tuhan tidak dapat dipisahkan dari keragaman dan mayoritas. Keanekaragaman itu sendiri juga tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ini sudah menjadi pengaturan Tuhan. Keanekaragaman dan mayoritas ini merupakan keunggulan umat manusia itu sendiri. Multikulturalisme dan Pluralisme adalah dua istilah yang membantu kita untuk mengingat kebenaran keragaman dalam hidup masing-masing. Yang penting adalah bahwa multikulturalisme lebih melekat pada keragaman sosial, sedangkan pluralisme terikat pada keragaman ketat. Pluralisme yang tegas adalah pembicaraan yang tidak salah lagi karena sentuhan keanehan memasuki dan mempengaruhi keberadaan manusia. Metodologinya juga unik karena berhubungan dengan keyakinan. Istilah-istilah yang digunakan sarat dengan pesan-pesan perlawanan, hidup sebagai satu kesatuan, wacana, dan semacamnya (Kewuel, 2017, p. 34).

Di antara isu-isu lain yang pasti menonjol sepanjang zaman adalah masalah keragaman atau mayoritas yang ketat. Isu ini telah menjelma menjadi kekhasan yang hadir di tengah beragamnya klaim kebenaran mutlak antara agama-agama yang saling bertentangan. Masing-masing agama mengaku paling benar dan yang lain tidak berdasar, pada kenyataannya, semua dianggap mengejutkan. Jaminan ini kemudian melahirkan suatu keyakinan yang lazim disebut “aturan keselamatan” (*the rule of safety*), dan itu mengandung pengertian bahwa keselamatan, pencerahan surga adalah hak pemeluk agama tertentu.

Fenomena keberagaman yang Allah ciptakan di alam semesta ini akan menjadi rahmat atau lanat, tergantung bagaimana manusia menyikapi perbedaan atau keberagaman yang ada. Namun Allah telah mengisyaratkan melalui ayat-ayatNya dalam Al-Quran sebagai pedoman utama manusia dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi termasuk bagaimana sikap seorang muslim dalam menyikapi pluralisme dan multikulturalisme (Na'im, 2021, p. 44). Pada penelitian ini, penulis mencoba menguraikan tentang pluralisme dan multikulturalisme ditinjau dari perspektif Al-Quran.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nurkholis, 2020, p. 89) mengemukakan bahwa nilai-nilai multikulturalisme dalam perspektif al-Qur'an dibangun diatas pondasi toleransi, tolong menolong, saling menghormati, keadilan, demokratis dan sejenisnya. Penelitian lain dari (Suparman, 2017, p. 89) yang mengemukakan ada lima peran pendidikan multikultural dalam pandangan Al-Qur'an yakni belajar untuk hidup pada perbedaan, membangun tiga aspek saling (mempercayai dan memahami satu sama lain, berpikiran terbuka, apresiasi dan interdependensi), sebagaimana tidak ada resolusi konflik kekerasan dan perdamaian. Sedangkan penelitian dari (Nurdin, 2019, p. 10) mengemukakan terdapat beberapa jalan yang dikemukakan oleh Al-Qur'an untuk menghargai perbedaan-perbedaan dan menghindari konflik di tengah-tengah masyarakat multikultural.

Penelitian yang sudah dilakukan lebih menyoroti pandangan Al-qur'an pada pemahaman multicultural sehingga hasilnya adalah terkait dengan pandangan-pandangan Islam terhadap memahami atau menerima perbedaan. Adapun dalam penelitian yang dilakukan ini lebih pada implikasinya pluralisme dan multikulturalisme pada pendidikan madrasah ibtidaiyah dalam perspektif Al-qur`an. Secara konsen penelitian ini menguraikan dalam bentuk implikasi terhadap penyelenggaraan pendidikan di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

Terlepas dari kenyataan bahwa pendekatan pluralis John Hick terdengar menarik, ia menghadapi berbagai masalah. Menurut (Dastmalchian, 2014, p. 135), hipotesis Hick dipandang sebagai pertentangan yang samar-samar, karena pemahamannya tentang agama-agama dunia menggunakan terjemahan yang masuk akal dan bertentangan dengan kehadiran Tuhan. Dastmalchian, menambahkan, bahwa umat Islam menerima Islam bukanlah kebiasaan atau fantasi, namun penggambaran yang benar-benar berasal dari wahyu Allah (ekspresi Allah) yang diturunkan (tanzil) kepada Nabi Muhammad SAW dan bukan merupakan kata atau representasi. Berbagai pandangan yang lain, juga menolak pandangan John Hick karena kombinasi doktrinal Hick dirancang dan pada umumnya akan dibatasi. Ketika pluralisme dianggap sebagai filsafat yang lunak, maka kontras yang tegas tidak terlihat lunak.

Kekecewaan utama dari hipotesis pluralisme Hick adalah penjelasan yang menyatakan bahwa kewajiban manusia kepada Tuhan cukup untuk bertindak baik dengan orang-orang individu, atau disebut Realitas definitif. Sedangkan Islam sebagai agama yang terbuka memerintahkan bukan hanya bermanfaat bagi manusia, namun juga memuat tentang bagaimana manusia mencintai dan mengabdikan kepada Allah. Menurut (Amesbury, 2014, p. 480), juga menegor anggapan John Hick tentang pluralisme, yang mengatakan bahwa iman kepada Tuhan dalam setiap agama tidak bermasalah satu sama lain. Seperti yang ditunjukkan oleh Amesbury, setiap agama memiliki keyakinan yang berbeda, pemahaman tentang penebusan dosa dan peribadahan yang berbeda. Dari perspektif yang lebih luas, mencirikan pluralisme ketat sebagai: Pertama, kontras pengamatan; Kedua, mengatur pemikiran tentang nilai positif dari kontras antar agama; Ketiga, struktur strategi publik; Keempat, pengaturan hubungan sosial dalam komunikasi sehari-hari di antara orang-orang dan pertemuan dalam mencari perbedaan dan relevansi pluralisme yang ketat (Beckford, 2014, p. 49).

Pada tataran fundamental, gagasan pluralisme muncul setelah gagasan perlawanan. Jadi ketika setiap individu melengkapi gagasan perlawanan terhadap orang lain, pluralisme dikandung. Dalam gagasan ini, negara Indonesia yang berbeda dari identitas, agama, ras, dan kelas dapat berubah menjadi negara yang terikat bersama tanpa akhir. Akibatnya, pluralisme sering diartikan sebagai pemahaman yang bertahan dari berbagai pertimbangan, agama, masyarakat, lembaga sipil, dll. Berkembangnya kemungkinan pluralisme itu sendiri tergantung pada keinginan untuk mencari klaim kebenaran yang dipandang sebagai pemicu kebangkitan.

Berdasarkan fakta-fakta yang ada sebagaimana konsep multikulturalisme pada perspektif Al-qur'an, penelitian lain lebih menyoroti indikator nilai multikultural dalam pandangan Islam saja. Adapun penelitian ini ingin melihat sejauh mana konsep multikulturalisme dilakukan pada lembaga pendidikan dalam hal ini madrasah. Hal ini menjadi fenomena baru, dalam penelitian terkait dengan pluralism. Sehingga sangat penting penelitian ini dilakukan untuk menjawab berbagai pertanyaan dalam penyelenggaraan pendidikan dengan konsep multikulturalisme pada perspektif Al-qur'an.

METODE

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini lebih spesifik menekankan pemeriksaan pada informasi menarik sebagai kata-kata tersusun yang diperhatikan. Dalam mengungkap berbagai informasi terkait pemahaman pluralisme dan multikulturalisme di Madrasah Ibtidaiyah dalam sudut pandang Al-Qur'an. Maka dari itu penelusuran informasi ini lebih banyak dilakukan pada studi kepustakaan, khususnya dengan meneliti, mempertimbangkan dan memeriksa buku-buku dan sumber-sumber yang tersusun yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, menurut Zed dalam (Rahayu, 2020, p. 32) bahwa pembelajaran menulis atau menulis dapat diartikan sebagai rangkaian latihan yang berhubungan dengan teknik pengumpulan informasi perpustakaan, membaca dan mencatat. dan menangani bahan penelitian.

Penelitian semacam ini adalah pemeriksaan subjektif. Menurut Ibnu dalam (Tanjung, 2021, p. 293) penelitian deskriptif adalah tinjauan yang informasinya dikomunikasikan dalam struktur verbal dan dibedah tanpa menggunakan metode faktual. Dilihat dari sebagian pengertian penelitian deskriptif di atas, maka dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif adalah pemeriksaan yang informasinya disampaikan dalam struktur verbal, tidak menggunakan angka-angka dan pemeriksaannya tanpa menggunakan prosedur faktual.

Dalam tinjauan ini, objek eksplorasi terdiri dari 2 (dua), yaitu barang konvensional khusus dan barang material (Arifudin, 2021, p. 769). Item konvensional dalam eksplorasi ini adalah sebagai informasi, khususnya informasi yang berkaitan dengan investigasi pencarian gagasan pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dalam sudut pandang Al-Qur'an. Sedangkan item materi adalah sumber informasi, untuk situasi ini adalah penyelidikan pemahaman gagasan pluralisme dan multikulturalisme di sekolah madrasah ibtidaiyah dalam sudut pandang Al-Qur'an.

Pemilahan data dilakukan dengan menggunakan strategi dokumentasi, khususnya survei bahan pustaka untuk mengumpulkan bahan, dan menyusun kajian, khususnya berfokus pada bahan-bahan yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data seperti ini berdasarkan pendapat (Bahri, 2021, p. 47) mengemukakan bahwa itu adalah langkah utama menuju penelitian dengan alasan bahwa pembenaran utama di balik penelitian adalah untuk memperoleh data. Ada beberapa cara atau teknik untuk data penelitian sosial, termasuk informasi pustaka dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data penting dan tambahan. Seperti yang dijelaskan oleh (Hanafiah, 2021, p. 215) bahwa data penting adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari individu yang diselidiki atau data langsung. Sedangkan data pembantu adalah data yang ada di perpustakaan. Data penting dalam kajian ini adalah buku-buku yang terkait dengan kajian pluralisme dan multikulturalisme di sekolah madrasah ibtidaiyah dalam perspektif al-Qur'an.

Dalam survei ini, peneliti akan memasukkan teknik dokumentasi sebagai perangkat untuk data yang berbeda karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Secara umum sebagaimana ditunjukkan oleh (Ulfah, 2022, p. 215) bahwa teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber yang signifikan dan ekstra.

Pemeriksaan data tidak hanya selesai setelah data terkumpul, namun sejak tahap pengumpulan data siklus pemeriksaan telah selesai. Seperti yang dijelaskan oleh (VF Musyadad, 2022, p. 1938) bahwa dengan menggunakan teknik pemeriksaan "berbeda", sistem ini menyarankan agar penelitian dimulai dari data dan petunjuk yang berguna secara universal. Mengingat data ini benar-benar melihat strategi, untuk menyusun pemeriksaan yang bermanfaat secara luas dapat dilakukan dengan menggunakan kerangka "induktif".

Data dalam audit ini dicatat, dipilih dan kemudian dikoordinasikan oleh kelas yang sedang berlangsung. Pendekatan yang digunakan adalah prosedur pengetahuan ekspresif. Seperti yang dijelaskan oleh (Supriani, 2022, p. 334) bahwa penelitian atau pemeriksaan yang jelas memisahkan, untuk lebih eksplisit melihat melalui berbagai data yang jelas, seperti perspektif seseorang melalui melihat, mengeksplorasi, menggambarkan dan mengumpulkan efek dari penyelidikan atau eksplorasi. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sofyan, 2020, p. 239) bahwa strategi penelitian adalah menjadikan data yang mencerahkan sebagai data yang tersusun atas koordinasi pemeriksaan pikiran (penggambaran isi) suatu teks. Setelah pembuat mengumpulkan bahan-bahan yang terkait dengan masalah yang akan dipusatkan dalam survei ini, spesialis membongkar dan menggambarkannya untuk sampai pada suatu keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan penelitian pluralisme dan multikulturalisme pada pendidikan madrasah ibtidaiyah dalam perspektif al-qur'an ini akan dibahas tentang tinjauan al-qur'an terhadap pluralisme dan multikulturalisme, implikasi terhadap pendidikan Islam.

Pengertian Multikulturalisme

Istilah multikulturalisme berasal dari kata multi (banyak/berbeda), kultur (budaya atau budaya), dan isme (mencari tahu/aliran), yang pada dasarnya mengandung pengertian keragaman sosial. Inti dari multikulturalisme adalah keinginan untuk mengakui pertemuan yang berbeda secara serupa sebagai satu kesatuan, tidak terlalu memperdulikan perbedaan budaya, kebangsaan, orientasi, bahasa, atau agama. Multikulturalisme terkait dengan budaya dan kemungkinan gagasan dibatasi oleh konten harga diri atau memiliki kepentingan tertentu.

“Multikulturalisme” pada dasarnya adalah sebuah perspektif yang kemudian dapat diubah menjadi strategi sosial yang berbeda yang menggarisbawahi pengakuan faktor-faktor nyata yang ketat, mayoritas, dan multikultural yang ada dalam kehidupan individu. Multikulturalisme juga dapat dipersepsikan sebagai perspektif yang kemudian muncul dalam kesadaran politik.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat umum yang terdiri dari beberapa jenis jaringan sosial dengan masing-masing manfaatnya, dengan asal usul dunia yang sangat beragam, susunan implikasi, nilai, jenis asosiasi sosial, sejarah, adat dan kebiasaan atau adat (*A Multicultural society, then is one that includes several cultural*

communities with their overlapping but none the less distinct conception of the world, system of [meaning, values, forms of social organizations, histories, customs and practices] (Azyumardi., 2006, p. 89).

Multikulturalisme menggabungkan pemikiran, sudut pandang, strategi, mentalitas dan kegiatan yang dilakukan oleh individu-individu suatu negara yang berbeda identitas, budaya, agama, dan lain-lain, namun memiliki tujuan untuk menumbuhkan jiwa masyarakat yang sama dan memiliki kebanggaan dalam mengikuti pluralisme tersebut.

Pluralisme, secara etimologis berasal dari akar kata. kata "jamak", "pl "uralitas" dan "pluralisme". Dalam referensi *Oxford Student Pocket Word* yang ditulis Manser sebagaimana dikutip (Hanafiah, 2022, p. 1818) pluralisme dicirikan: berkenaan dengan mutiple atau banyak (untuk menyinggung mutiple). Dalam referensi Kata pluralisme dicirikan sebagai hipotesis yang menyatakan bahwa realitas terdiri dari setidaknya dua elemen bebas. Wijaya Mukti dalam *Bicara Buddha Dharma* mencirikan pluralisme sebagai pemahaman atau solidaritas dan pembedaan, khususnya kesadaran akan kewajiban solidaritas dari perspektif tertentu serta perhatian pada keterpisahan dan pemisahan yang benar.

Pluralisme menyiratkan, pertama, berdiri teguh di atas setidaknya dua pijakan secara bersamaan. Kedua, kualitas atau kondisi jamak. Ketiga, (a). Hipotesis yang masuk akal bahwa ada beberapa atau beberapa inti wawasan (realitas ekstrem). (b). Hipotesis yang masuk akal dari kenyataan itu terdiri dari sebagian besar zat. Keempat, (a). Kondisi di masyarakat umum di mana pertemuan etnis, ras, atau ketat yang berbeda dapat mengikuti cara hidup atau minat mereka. (b). Sebuah ide, pengajaran atau strategi mengelola apa yang sedang terjadi.

John Hick, dalam (Yahya, 2008, p. 9) sebagaimana dikutip bahwa hipotesis tentang pluralisme adalah "Perubahan dari Egotistik ke Realitas-Pusat", berpendapat bahwa agama-agama di planet ini berbeda hanya karena kontras dalam kebiasaan, sejarah, keduniawian dan reaksi pengikut mereka terhadap realitas langsung. Kebenaran yang sebenar-benarnya ini hanya satu, namun dipandang berbeda-beda oleh setiap agama dalam pandangan adat-istiadatnya masing-masing. Perbedaan dalam aktualitas adalah off-base, dengan asumsi itu terlihat dalam arti sebenarnya. Namun, itu semua bisa terlihat jelas, jika dilihat secara kiasan. Selain itu, pemahaman ini menambahkan bahwa praktik ketat dunia hanyalah reaksi manusia terhadap kebaikan dalam suatu agama. Kemudian lagi, sesuatu yang buruk dapat dipandang di luar agama. Istilah representasi hanyalah jenis cerita dalam kebiasaan.

Tinjauan Al-Qur'an terhadap Pluralisme dan Multikulturalisme

Landasan teoritis pluralisme meliputi: Pertama, tauhid. Sentralitas tauhid dalam tinjauan Islam terhadap kekhasan pluraritas, jelas terlihat dari cara Islam melihat gagasan tentang Tuhan, gagasan pengungkapan, gagasan manusia, dan gagasan masyarakat. Keempat perwujudan ini secara ontologis terhubung dengan agama-agama yang berbeda, yang nantinya akan menentukan tempat agama-agama tersebut di dunia Islam; Kedua, mayoritas adalah sunnatullah; Ketiga, kesempatan beragama; Keempat, mayoritas dapat menjadi acuan dalam berkolaborasi (*frame of reference*) (Komarudin, 2014, p. 18).

Islam melihat masalah perbedaan secara jelas terlihat melalui elaborasi pendirian hipotetis yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad. Untuk menjamin siklus dan perjalanan yang khas, peraturan Islam telah menetapkan pengaturan penting untuk menangkap pluralisme secara luas dengan setiap seluk-beluk di dalamnya. Melihat kekhasan seperti ini, perangkat yang digunakan untuk menguraikan, menguraikan, dan mengolah teks-teks yakni Al-Qur'an dan Hadits, adalah dengan memanfaatkan teknik hermeneutik. Karena, seandainya hanya menggunakan strategi standar untuk mencari tahu teks (tafsir) sebagai aturan, hal ini sejalan dengan (Hidayat, 2011, p. 33), bahwa hermeneutika perlu menggambarkan dirinya sebagai keahlian dan strategi untuk menguraikan "faktor-faktor nyata lain yang hilang" terutama diskursus sosial, baik dengan alasan bahwa itu terlalu ketinggalan zaman. atau mengingat jarak yang signifikan, di mana sebenarnya kemudian hadir pada orang-orang dengan disapa melalui pesan. Atau di sisi lain dengan nada tegas serupa, Carl Braaten, seperti dikutip Farid Esack, mengatakan bahwa hermeneutika kemampuan untuk menyelidiki

signifikansi dengan memikirkan cakrawala yang mencakup teks-teks yang disucikan. Cakrawala yang dimaksud adalah; teks skyline, penulis, dan pembaca. Karena dengan fokus pada tiga kaki langit tersebut, dipercaya akan ada sebuah karya untuk dipahami dan diurai, menjadi sebuah aksi remake dan multiplikasi atau proliferasi pentingnya teks dimana serta mengikuti bagaimana sebuah teks diangkat oleh penulis, konten apa yang perlu penulis ingat untuk teks, ia juga mencoba untuk mendistribusikan kembali makna sesuai dengan keadaan dan kondisi ketika teks dibaca atau dirasakan. Dengan demikian, hermeneutika berfokus pada tiga bagian ini sebagai alasan untuk menguraikan upaya melalui karya teks, pengaturan, yang mencontohkan upaya kontekstualisasi (Rahardjo, 2007, p. 57).

"Di antara bukti kemahabesaran dan kemahabijaksanaan Tuhan adalah bahwa Dia menciptakan langit dan bumi, dan menciptakan keberagaman bahasa dan warna kulit manusia. Realitas ini seharusnya menjadi pelajaran penting bagi orang-orang yang mengerti " (Q.S. al-Rum [30]; 22).

Pluralisme dalam Al-Qur'an telah dirujuk mulai dari penciptaan manusia. Tuhan sebagai Zat menjadikan manusia dari sepasang laki-laki dan perempuan, dan dari keduanya menjadikan individu-individu menjadi klan dan negara (Surat al-Hujurat [49]:13). Jadi biasanya manusia yang diciptakan oleh Tuhan sangat berfluktuasi dan unik. Mentalitas dan perspektif Al-Qur'an tentang pluralisme dipoles oleh Nabi Muhammad SAW dan diucapkan sebagai standar hidup masing-masing lokal negara. Patut dicatat bahwa ketika Nabi Muhammad muncul di Madinah (Yathrib), ia melihat budaya pluralistik, baik mengenai kebangsaan maupun keyakinan. Medina (Yathrib) sekitar kemudian terdiri dari pengikut tiga agama penting: Muslim, musyrik dan Yahudi. Muslim terdiri dari Ansar dan Muhajirin. Pertemuan Yahudi terdiri dari Nadir, Qainuqa dan Quraizah. Sedangkan orang musyrik adalah orang Badui yang menyukai ikon.

Di tengah sebagian besar masyarakat, Nabi SAW membangun kerangka sosial yang item-itemnya mencakup tiga bagian. Kerangka kerja ini kemudian dikenal sebagai Sahifah Madinah (Kontrak Madinah) atau Konstitusi Madinah. Ini adalah konstitusi paling berkesan di dunia tentang kebebasan dasar. Sanksi ini pada dasarnya adalah persetujuan untuk hidup rukun dan saling menghargai di antara orang-orang Madinah, terlepas dari apa pun landasan karakter sosial dan keyakinan mereka yang ketat. Sanksi ini juga memberikan jaminan yang tegas kepada seluruh penghuni Madinah. Pada pasal 25 piagam ini ditegaskan: "Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Islam agama mereka." Piagam ini juga memuat mekanisme atau tata cara yang harus dilakukan dalam hubungan antar pemeluk agama. Pasal 37 menjelaskan: "orang-orang muslim dan orang-orang Yahudi perlu bekerjasama dan saling menolong dalam menghadapi pihak musuh." Pasal 44 menegaskan: "Semua warga harus saling bahu membahu dalam menghadapi pihak lain yang melancarkan serangan terhadap Yatsrib."

Sebagai kitab petunjuk yang bersifat menyeluruh, Al-Qur'an memuat bait-bait yang berisi aturan-aturan dan pedoman-pedoman penting yang secara khusus diperlukan oleh manusia untuk mengendalikan kehidupannya, baik yang berhubungan dengan keyakinan, maupun pedoman yang mengatur tingkah laku dan tata cara kehidupan manusia baik secara nyata dan intelektual secara individu dan bersama. Dari sekian banyak petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an, ada bait-bait yang memuat pesan-pesan yang seharusnya menjadi penolong bagi umat manusia dalam upaya menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan multikultural. Di antara pesan-pesan yang bersifat multikultural adalah:

Pertama, Al-Qur'an mengungkapkan bahwa manusia diciptakan dari awal yang sama. Sebagaimana dimaklumi dalam surat al-Hujurat reff 13 sebagai berikut, wahai orang-orang! Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan agar kamu saling mengenal. Yang pasti, orang yang paling baik di antara kalian dalam melihat Allah adalah orang yang umumnya bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Mengetahui.

Bait ini masuk akal bahwa Allah membuat orang dari awal yang sama seperti kerabat Adam dan Hawa yang dibuat dari awal. Semua orang setara di hadapan Allah, orang menjadi terhormat bukan karena kebangsaan,

warna kulit atau orientasi mereka, tetapi karena pengabdian mereka. Kemudian mereka dijadikan negara dan klan. Motivasi di balik penciptaan tersebut bukanlah untuk saling menebang, mencerca, dan menyombongkan diri, namun untuk saling mengenal guna mendorong rasa saling menghargai dan jiwa saling tolong-menolong. Dari klarifikasi bait ini, cenderung dianggap bahwa Islam secara normatif telah menggambarkan keadilan di mata publik yang tidak mengorbankan pertemuan yang berbeda.

Kedua. Al-Qur'an menyatakan bahwa sebelumnya, manusia adalah satu individu. Ketika pertanyaan muncul, Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Terlebih lagi, Allah menurunkan bersama mereka sebuah kitab yang berisi petunjuk, untuk memberikan pilihan yang benar dan lurus antara individu-individu dalam hal masalah yang mereka pertanyakan. Sebagaimana dimaknai dalam Surah Al-Baqarah bait 213 Manusia adalah satu individu. (setelah perdebatan muncul), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang asli, untuk memutuskan secara individu tentang masalah yang mereka pertanyakan. tidak ada perbedaan tentang kitab itu kecuali orang-orang yang membawakan kitab itu kepada mereka, atau setidak-tidaknya, setelah pernyataan-pernyataan yang jelas datang kepada mereka, karena kecemburuan di antara mereka sendiri. Jadi Allah mengarahkan orang-orang yang menerima kenyataan tentang apa yang mereka perdebatkan dengan kehendak-Nya. Lebih jauh lagi, Allah secara umum mengarahkan siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."

Dari bait ini cenderung dirasakan bahwa sumber perselisihan, kebencian, dan perpecahan di antara individu-individu yang keras bukanlah akibat langsung dari ajaran ketat yang mereka pegang, tetapi karena kecemburuan yang menyebabkan mereka mengabaikan pelajaran agama mereka masing-masing. Jika mereka menghilangkan keinginan mereka dan hanya mengulang pelajaran agama mereka, tidak akan pernah ada perdebatan seperti itu. Karena, setiap agama membantu para pengikutnya untuk menjadi orang-orang hebat dan menghargai orang lain.

Al-Qur'an menekankan pentingnya kepercayaan, pemahaman, dan penghargaan bersama terhadap orang lain, berusaha untuk tidak memihak dan melihat masalah besar dengan orang lain. hai orang-orang yang menerima, jauhilah sebagian besar keraguan (tersangka), karena beberapa di antaranya adalah dosa. Terlebih lagi, jangan mencari orang jahat dan jangan mengobrol satu sama lain. Apakah ada di antara kalian yang suka memakan jaringan saudaranya yang sudah meninggal? Maka jelas Anda merasa muak dengannya. apalagi takut sama Allah. Sesungguhnya, Allah Umumnya Menoleransi permintaan maaf, Umumnya Lembut.

Keempat, Al-Qur'an menekankan upaya untuk tidak berjuang dan berkompromi secara tuntas atas berbagai persoalan yang terjadi, khususnya upaya untuk membersihkan batu tulis melalui absolusi atau pengampunan. Absolusi dalam kompromi adalah tepat dalam situasi perjuangan kolektif. Dalam pelajaran Islam, semua orang harus fokus pada harmoni, mencintai harmoni dan memberikan perasaan bahwa semua baik-baik saja dengan dunia untuk semua hewan. Al-Qur'an secara tegas menyarankan memaafkan, mengarahkan menuju perjanjian non-agresi melalui pemikiran, mencari tempat duduk di satu meja dengan pedoman empati. Hal ini terkandung dalam Surah puing-puing Syuura bait 40 sebagai berikut, "Dan pahala suatu kesalahan adalah perbandingan kejahatan. Maka barang siapa memaafkan dan melakukan sesuatu yang bermanfaat, maka pahalanya adalah (bergantung) pada Allah. Sesungguhnya Dia dapat melakukannya tanpa perlu bantuan.

Sebagai premis multikultural dalam pandangan Islam adalah sunnatullah. Keunikan mayoritas yang tegas dan sosial di kalangan umat manusia sejak dahulu kala hingga saat ini adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Mayoritas agama dan budaya dapat Demikian pula dikomunikasikan dalam persamaan pluralisme yang tegas dan sosial. Sementara, Al-Qur'an adalah kitab suci yang sejak awal mengungkap keberagaman ini secara kasat mata, karena merupakan bagian yang terkoordinasi dari gagasan ciptaan Tuhan. kehidupan manusia menjadi induk informasi bagi umat Islam untuk dikonsentrasikan secara lebih mendalam dan mendalam. Individu-individu tertentu tidak sepenuhnya memahami bahwa multikulturalisme adalah sesuatu yang diberikan sebagai takdir Tuhan. Selain itu, kebenaran multikultural juga dihadirkan dalam berbagai hadits Nabi Muhammad, termasuk pelajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. pada hari-hari tashriq: "Wahai

manusia, camkanlah (oleh kalian): Sesungguhnya Tuhan kalian satu dan moyang kalian juga satu. Camkanlah (oleh kalian): Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas non-Arab, begitu juga non-Arab atas Arab, tidak pula orang kulit merah atas orang hitam maupun orang hitam atas orang berkulit merah kecuali karena (factor) ketakwaan. Sudahkah aku sampaikan?!" (HR. Ahmad).

Menjawab keragaman ini, Al-Qur'an memberikan aturan hidup, mengingat dengan tidak mengesankan keinginan orang lain untuk sudut tertentu. Allah SWT dalam surat ar-Rum bait 22 sebagai berikut, Dan di antara indikasi kekuatan-Nya adalah pembentukan langit dan bumi dan berbagai dialek Anda dan bayangan kulit Anda. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada kelengkapan surat-surat bagi orang-orang yang mengetahui.

Untuk situasi ini, ada dua sudut pandang untuk menganalisis hubungan antara Islam dan multikulturalisme, yaitu mengatur dan otentik. Sudut pandang utama dapat ditelaah dari beberapa bait Al-Qur'an yang membahas standarisasi premis multikulturalisme, mengingat surat Hud menahan diri 118 sebagai berikut, "Dengan asumsi bahwa Tuhanmu menghendaki, jelas Dia membuat individu satu individu, namun mereka umumnya memiliki konflik". Ungkapan "dengan asumsi Tuanmu berkehendak" dirasakan oleh sebagian besar orang yang mencari sebagai jenis pengandaian yang tidak memerlukan tanggapan (gaya logis). Ini menyiratkan bahwa ungkapan ini tidak membutuhkan desakan lebih lanjut. Dengan demikian, teks dalam surat tersebut membutuhkan keragaman (multikultural) bagi umat manusia pada umumnya, bahkan dalam pandangan puing-puing Syaokani, az-Zamakhshari dan al-Alusi, keragaman yang dimaksud adalah keragaman gaya hidup dan agama.

Sudut pandang selanjutnya dapat dilihat dari sejarah panjang Nabi Muhammad SAW yang begitu serius membangun Islam dan multikulturalisme di tengah wilayah lokal yang multietnis, ras, sosial dan ketat untuk waktu yang cukup lama di Mekah dan kemudian pindah ke Yasrib. yang kemudian berubah nama menjadi Madinah. Keadaan sekitar saat itu, masyarakat umum yang sangat plural dan multikultural, telah memotivasi Nabi SAW. Menetapkan apa yang kemudian dikenal sebagai "Wilayah Madinah" yang terkandung dalam "Sanksi Madinah" yang berisi kualitas yang tersebar luas: kesetaraan, kesempatan, keseimbangan kebebasan dan komitmen dan perlakuan yang setara, secara hukum. Dalam dakwahnya sering terjadi konflik dengan kelompok masyarakat Jahiliyah. Bagaimanapun, konflik dan perang hanya dianggap sebagai pilihan terakhir setelah semua cara diam-diam gagal. Oleh karena itu, dapat dilihat dengan jelas bahwa Islam tidak pernah membantu kerabatnya untuk tidak bersahabat dengan kelompok etnis, negara, masyarakat, dan agama lain. Berlawanan dengan norma, Islam memerintahkan orang untuk melakukan partisipasi besar dan kontak dengan siapa pun untuk membuat kemajuan manusia yang unggul.

Al-Qur'an merupakan wahyu terakhir yang diturunkan sebagai pedoman bagi agama samawi memiliki pandangan yang khas terhadap Pluralisme dan multikulturalisme. Secara komprehensif ada hal-hal yang dapat kita ambil sebagai prinsip-prinsip keberagaman dalam Islam.

1. Islam sebagai satu-satunya Agama yang benar di sisi Allah SWT.

Agama yang bersumber dari Allah SWT. hanya satu yaitu Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam ayat berikut; Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (QS. Ali 'Imran : Ayat 19). Dalam ayat lain juga dijelaskan sebagai berikut, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." (QS. Ali 'Imran : Ayat 85)

Dengan demikian bagi yang berpendapat bahwa pluralisme agama adalah menganggap sama antara satu agama dengan agama lainnya atau menganggap bahwa ada kebenaran diluar kebenaran agama Islam serta beranggapan bahwa para penganut agama yang berbeda akan masuk surga secara berdampingan maka hal ini tidak sesuai dengan doktrin Al-Qur'an. Karena Islam adalah agama fitrah yang sejak manusia pertama itu ada maka Islam adalah agamanya. Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini: "Sesungguhnya Allah telah memilih

Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing)," (QS. Ali 'Imran : Ayat 33)

Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengenai ayat ini menyatakan "Innallohash Thofaa diinahun diinal Islam"(sesungguhnya Allah SWT memilihkan untuk mereka agama mereka yaitu agama Islam). Al-Qur'an juga menepis anggapan agama tertentu yang mengaitkan keyakinan Nabi Ibrahim as. sebagai penganut agama mereka. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, muslim, dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik." (QS. Ali 'Imran : Ayat 67)

2. Al-Qur'an mengakui adanya pluralitas agama dan multikultural

Keberagaman agama atau keyakinan adalah merupakan realitas kehidupan yang diakui dalam Islam. Hal ini dapat kita lihat dari ayat berikut, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat: Ayat 13).

Pengakuan adanya keberagaman suku bangsa, budaya dan agama dalam sebuah negara meniscayakan adanya kesepakatan antar kelompok untuk menjaga stabilitas keamanan, kedamaian dan keberlangsungan negara dan bangsa. Contoh terbaik yang pernah lahir dalam sejarah Islam adalah saat Nabi Muhammad SAW menjadi pemimpin di Madinah dengan membuat piagam Madinah (Shahifah al-madinah/ konstitusi Madinah). Pada Pasal 25 dari piagam madinah terdapat kalimat yang menegaskan adanya kesatuan umat dan kebebasan memeluk agama masing-masing. Kaum Yahudi dari Bani 'Awf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang zalim dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarga.

3. Al-Qur'an mengajarkan dialog antar keyakinan agama.

Keyakinan agama yang beragam dan lahir dalam sejarah manusia mendapatkan sentuhan dari Al-Qur'an. Terutama agama Yahudi dan Nasrani. Karena Yahudi dan Nasrani merupakan suku bangsa dan agama yang beririsan dengan agama Islam. Maka akan kita dapati banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menunjukkan adanya interaksi dengan mereka. Diantaranya adalah, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama yang lain tuhan-tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim." (QS. Ali 'Imran: Ayat 64). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan Tuhanmu kepadamu." Dan apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu pasti akan membuat banyak di antara mereka lebih durhaka dan lebih ingkar, maka janganlah engkau berputus asa terhadap orang-orang kafir itu." (QS. Al-Ma'idah : Ayat 68). Sapaan senada kita dapati dalam QS. Ali 'Imran ayat : 65,70,71,98,dan 99; QS. An-Nisa ayat :171; QS. Al-Maidah ayat :15,19,59,dan 77.

4. Menghargai keyakinan penganut agama lain

Sikap eksklusifisme yang lahir dari sebagian masyarakat baik itu dari penganut agama islam atau pun agama lain akan membuat suasana keberagamaan menjadi tidak harmonis. Konflik horizontal yang kerap terjadi baik suku, agama dan antar golongan atau yang biasa disebut konflik SARA biasanya dipicu dari pemahaman yang dangkal atas nilai-nilai kebenaran. Konflik ini lebih banyak terjadi akibat adanya penggiringan opini oleh para pengguna media sosial. Kita tidak dapat begitu saja menyalahkan agama sebagai sumber masalah. Agama terkadang hanya dijadikan sebagai kendaraan yang efektif menyulut konflik oleh pihak yang tidak bertanggung

jawab. Al-Qur'an secara tegas melarang umat Islam menyulut konflik dengan menghina sesembahan penganut agama lain. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'am 6: Ayat 108).

5. Al-Qur'an dan Pendidikan inklusifisme

Sudah sangat maklum dalam buku-buku sirah Nabawi pada saat dakwah Islam baik pada masa periode Makkah maupun periode Madinah ada diantara para sahabat yang mengalami kondisi di mana mereka masuk Islam sedangkan orang tua mereka tetap dalam keyakinan lama. Kasus seperti ini misalnya dialami oleh Mush'ab bin Umair ra., Abu Hurairah ra. dan sa'ad bin Abi Waqqash ra. Kasus seperti ini mendapatkan bimbingan khusus dalam Al-Qur'an. Dalam surat Luqman terdapat rangkaian ayat yang mengisahkan bagaimana seorang bijak bestari menerapkan kurikulum pendidikan kepada anaknya dengan berbasis Teologi. Para ahli pendidikan Islam biasanya mengutip rangkaian ayat-ayat itu sebagai acuan pendidikan Islam. Tegasnya ayat-ayat itu berurutan terdapat dalam Qs. Luqman/31: 12-19. Sebagaimana juga terdapat pada ayat lainnya seperti QS. Al-Isra'/17:24, menjelaskan bahwa kewajiban anak kepada orang tuanya adalah berbakti atau berbuat ihsan. Berbuat ihsan itu tidak dibatasi oleh eksklusifisme keyakinan agama sehingga bagi siapapun yang menjadi anak harus berbakti kepada orang tuanya meskipun berbeda keyakinan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." (QS. Luqman 31: Ayat 14). "Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman 31: Ayat 15)

Dengan demikian pendidikan Islam itu bersikap inklusifisme. Tidak membeda-bedakan perlakuan kepada pemeluk agama selain Islam, baik itu dalam segi sikap, ucapan, sarana maupun pelayanan. Inilah identitas Islam yang memiliki semboyan Rahmatan lil 'alamin.

Implikasi terhadap Pendidikan Islam/Madrasah

Dalam hal ini, agar Islam tampil dalam wajah yang sesungguhnya, yaitu pluralis, toleran, humanis, trasformatif, aktual, dan egalitarian, maka ada beberapa alternatif model pembelajaran yang dapat dilakukan dalam pendidikan Islam supaya dapat menghasilkan out-put pendidikan yang inklusif berwawasan plural, dan apresiatif terhadap perbedaan. Hal ini dilakukan sejak dini pada dunia pendidikan islam yakni madrasah ibtidaiyah dengan memberikan berbagai pengetahuan terkait dengan perbedaan sebagai sebuah rahmat, apaun dalam pola pembelajarannya mengadaptasi beberapa hal diantaranya yakni : 1) Membentuk pandangan siswa agar memiliki pilihan untuk melihat nilai-nilai kontras secara tulus, terbuka, menyeluruh, dan tidak merugikan satu sama lain, serta meningkatkan kepercayaan dan pengabdian. Oleh karena itu, guru hendaknya menjauhkan diri dari menyampaikan pemahaman Islam yang utamanya bergantung pada standarisasi berbasis teks, 2) Pengajar dalam menyampaikan materi ajar harus berkata jujur dan lugas agar materi madrasah dapat dirasakan oleh siswa dalam kehidupan yang membumi, dan 3) Guru harus memahami bahwa dalam pendidikan Islam tidak hanya pertukaran informasi (move of information), tetapi juga pertukaran dan asimilasi nilai (move and asimilasi nilai) pada siswa (Yahya, 2008, p. 15).

Oleh karena itu, siswa seharusnya tidak hanya ditanamkan tentang pengabdian vertikal/individu, tetapi juga pengabdian sosial, dan guru perlu membiasakan anak-anak dengan pertukaran multifaset dengan siswa individu. Pengalaman ini akan benar-benar ingin membantu mereka menemukan orang lain dalam perbedaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Nurmalia, 2020, p. 211) yang mengemukakan bahwa Islam tidak menunjukkan hal yang bertentangan dalam kerangka perbedaan itu, bahkan Islam telah menggambarkan disposisi moral terhadap pluralisme dan multikulturalisme sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an. dan hadits. Sejatinya, Islam telah digembleng pada masa Nabi Muhammad SAW dalam hal ketahanan, pemerataan, keadilan dan multikulturalisme lainnya dari mentalitas dan keteladanan Nabi Muhammad SAW yang terkandung dalam bait Asbabun nuzul Al-Qur'an dalam Surah al -Hujurat 9-13.

Keterbatasan hasil penelitian ini adalah belum dapat membahas secara komprehensif pada tataran permasalahan implementasi pluralisme, sehingga perlu ke depan melakukan penelitian lanjutan. Namun pada penelitian ini, bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pluralisme dapat diakomodir dalam sebuah proses pembelajaran pada peserta didik. Sehingga dapat membentuk peserta didik menjadi insan-insan yang memiliki sikap saling menghargai perbedaan dan menghormati segala keragaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa simpulan penelitian ini menunjukkan pluralisme dan multikulturalisme merupakan realitas kehidupan sejak awal mula penciptaan manusia. Terdapat banyak definisi mengenai pluralisme dan multikulturalisme serta misi yang dikembangkan oleh paham tersebut sehingga membuka wacana diskusi yang berkepanjangan dari para ahli sosiologi dan agama. Terlepas dari adanya perbedaan dari segi definisi, para pegiat pluralisme menganjurkan sikap proaktif agar saling menghormati perbedaan dan menciptakan perdamaian sosial. Al-quran mengakui adanya pluralitas dan memiliki konsep pluralisme yang khas dengan tidak mengakui adanya paham kebenaran relatif. Konsep lakum diinum waliya diin bukan berarti mengakui kebenaran keyakinan agama lain. Dalam al-quran juga mengakui adanya perbedaan keyakinan yang dengannya untuk menciptakan kedamaian antar penganut agama maka harus diadakan dialog antar agama. Konsep pendidikan Al-qur'an bersifat inklusif dan multikultural yang dengannya tidak membedakan ras, strata sosial, ekonomi dan keyakinan agama. Al-qur'an bersikap inklusif. Sikap inklusifisme Alquran menampilkan identitasnya sebagai rahmatan Lil 'alamin karena wahyu Al-qur'an itu untuk kebaikan seluruh umat manusia dan dapat diterapkan di mana pun dan kapanpun serta dalam kondisi apapun; sholihun likulli zamaanin wa makaanin (baik untuk diberlakukan pada setiap masa dan peradaban).

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, tidak terlepas dari banyaknya bantuan dari berbagai pihak yang sangat berperan sehingga penyelesaian penelitian ini bisa dilakukan tepat waktu. Adapun penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu dan memberi sumbangsih baik itu sumbangsih pemikiran, referensi dan berbagai hal yang mendorong penyelesaian penelitian pluralisme dan multikulturalisme pada pendidikan madrasah ibtidaiyah dalam perspektif al-qur'an. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kemanfaatan bagi pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Azyumardi. (2006). *Pluralism Coexistence and Religious Harmony in Southeast Asia Indonesiaan Experience in the Middle Path*. London and New York: Routledge.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Dastmalchian. (2014). *Hick's Theory of Religion and the Traditional Islamic Narrative*. Sophia: Narativ.

8804 *Pluralisme dan Multikulturalisme pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dalam Perspektif Al-qur`an – Dini Irawati, Uus Ruswandi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3960>

- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Hidayat. (2011). *Memahami bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Bandung: Mizan.
- Kewuel. (2017). *Seri Studi Kebudayaan: 1 Pluralisme, Multikulturalisme, dan Batas-batas Toleransi*. Universitas Brawijaya: Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya.
- Komarudin. (2014). Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'Limuna*, 3(2), 10–21.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada. Azyumardi. (2006). *Pluralism Coexistence and Religious Harmony in Southeast Asia Indonesiaan Experience in the Middle Path*. London and New York: Routledge.
- Nurdin. (2019). Multikulturalisme Dalam Tinjauan Al-Qur'an. *Jurnal Al-Asas*, 3(2), 1–23.
- Nurkholis. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dirasah*, 3(1), 87–104.
- Nurmalia. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an Studi pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 209–139.
- Rahardjo. (2007). *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: Universitas Islam Negeri-Malang Press.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Suparman. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Mumtaz*, 1(2), 87–108.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Yahya. (2008). Pendidikan Islam dan Pluralisme Agama. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Jurnal Pem*(1), 5–12.